

Sosialisasi Program Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif
Pada Masyarakat Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Labuhanbatu

¹Junaidi Mustapa Harahap, ²Mhd. Amin, ³Tetty Rahmiati Harahap, ⁴Erni Wahyuni

¹Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Asahan

²Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Labuhanbatu

^{3,4}Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Labuhanbatu

Email: ¹mustapajunaishi378@gmail.com, ²mhd_amin@ulb.ac.id,
³tettyrahmiatiharahap92@gmail.com, ⁴erniw9883@gmail.com

Corresponding Author : mustapajunaishi378@gmail.com

Abstract

The economic gap between urban and rural areas is still a serious challenge in development in Indonesia. One of the efforts made by the government is through the productive economic Business Program (UEP) which aims to increase the economic capacity of the community based on local potential. However, limited access to information and low economic literacy cause many of these programs are not optimally absorbed by the village community. This community service activity aims to socialize productive economic programs and provide basic education about business management to the people of Tanjung Harapan Village, Pangkatan District, Labuhanbatu Regency. The method of implementation is carried out in a participatory manner through lectures, group discussions, case studies, and simple simulations. The results showed that participants gained a new understanding of business management, financial records, and marketing strategies. This activity also arouses the collaborative spirit of the community to form a joint business network. These findings reinforce the importance of academics' role as facilitators of information and empowerment in local economic development. Thus, the socialization of the productive economy program proved effective in building the foundation of sustainable village community entrepreneurship.

Keywords: Community Empowerment, Productive Economic Business, Socialization, Service, Village Economy.

I. Pendahuluan

Perekonomian Indonesia terus menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam upaya pemerataan kesejahteraan di tingkat akar rumput. Meskipun indikator makro menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, kenyataan di lapangan masih menunjukkan kesenjangan ekonomi yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Sebagian besar masyarakat desa masih bergantung pada sektor informal dan usaha mikro yang memiliki daya tahan rendah terhadap gejolak ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat basis ekonomi lokal melalui pendekatan pemberdayaan yang menyentuh langsung pada kebutuhan masyarakat.

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program pemberdayaan ekonomi, termasuk Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui pendampingan usaha. Program ini mendorong masyarakat untuk menjalankan kegiatan ekonomi produktif berbasis potensi lokal yang dapat menciptakan nilai tambah dan membuka peluang kerja. Studi oleh Syam, Hasan, dan Said (2022) menunjukkan bahwa implementasi UEP mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan di Kelurahan Sibatua, Kabupaten Pangkep.

II. Landasan Teori

Peran pemerintah dalam menyukseskan program ekonomi produktif sangat penting, namun efektivitasnya tidak terlepas dari sinergi antara lembaga formal dan partisipasi aktif masyarakat. Di berbagai daerah, seperti ditunjukkan dalam penelitian Yuliyanto dan Nugroho (2025), keberhasilan program UEP sangat dipengaruhi oleh pengorganisasian masyarakat melalui kelompok usaha bersama, yang memungkinkan pengelolaan usaha menjadi lebih efisien dan berkelanjutan. Pendekatan ini membuktikan bahwa kemandirian ekonomi dapat dicapai jika masyarakat diberikan ruang, akses informasi, dan pendampingan yang memadai.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat, peran perguruan tinggi dan akademisi menjadi sangat strategis. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, akademisi dapat berkontribusi dalam bentuk edukasi, pelatihan, dan pendampingan untuk memperkuat kapasitas usaha masyarakat. Kurniawati (2013) menegaskan bahwa intervensi berbasis pengetahuan ilmiah yang dilakukan oleh akademisi mampu menciptakan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menjalankan usaha, sehingga lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Namun demikian, implementasi program ekonomi produktif di berbagai desa belum menunjukkan hasil yang merata. Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Pangkajene, adalah rendahnya akses terhadap informasi dan pelatihan terkait manajemen usaha, pemasaran produk, serta pemanfaatan teknologi. Banyak usaha rumah tangga di desa ini masih berjalan secara konvensional, dengan daya saing yang rendah dan kurangnya inovasi dalam pengembangan produk maupun jaringan distribusi. Hal ini sejalan dengan temuan Ollie, Popoi, dan Bahsoan (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan program UEP sangat tergantung pada intensitas pendampingan dan partisipasi masyarakat.

Permasalahan utama lainnya adalah keterbatasan kapasitas manajerial dan minimnya sinergi antar pelaku usaha lokal. Menurut Bukido dan Mushlih (2022), tanpa adanya pelatihan dan fasilitasi yang tepat, masyarakat miskin cenderung kesulitan mengelola dana bantuan UEP secara produktif dan berkelanjutan. Di Desa Tanjung Harapan, masih banyak pelaku usaha kecil yang belum memahami prinsip dasar pengelolaan keuangan usaha, belum terbiasa membuat perencanaan usaha, serta belum memiliki akses pasar yang memadai.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, maka diperlukan sebuah intervensi berbasis sosialisasi program ekonomi yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan strategi pengelolaan usaha ekonomi produktif kepada masyarakat. Pendekatan

ini diyakini dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan usahanya secara lebih terarah. Seperti yang dikemukakan oleh Yosada (2019), peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan memiliki korelasi positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Melalui kegiatan pengabdian ini, akademisi tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membangun pola pikir kewirausahaan di kalangan masyarakat desa. Sebagaimana disarankan oleh Tjiptady et al. (2021) dan Purwanto & Rofiah (2017), kehadiran perguruan tinggi dalam membina desa-desa produktif menjadi kunci dalam menciptakan kemandirian ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi program ekonomi di Desa Tanjung Harapan merupakan langkah strategis untuk memperkuat usaha ekonomi produktif berbasis komunitas dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi desa.

III. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang bertujuan untuk mendorong pemahaman masyarakat terhadap program ekonomi produktif serta menguatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha secara mandiri. Metode ini dirancang agar masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses belajar dan praktik. Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya potensi usaha masyarakat yang belum terkelola secara optimal serta minimnya informasi mengenai program-program pemberdayaan ekonomi. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari 30 orang perwakilan masyarakat yang memiliki usaha mikro maupun calon pelaku usaha. Tim pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan pendamping kegiatan. Data yang dikumpulkan selama kegiatan meliputi tanggapan peserta, partisipasi aktif selama sosialisasi, serta evaluasi singkat melalui kuesioner dan diskusi terbuka. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menilai sejauh mana kegiatan ini memberikan pemahaman dan motivasi baru kepada peserta dalam menjalankan usaha ekonomi produktif mereka.

Metode yang digunakan mengacu pada prinsip-prinsip pengabdian partisipatoris sebagaimana diterapkan dalam pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) yang terbukti efektif dalam berbagai program pemberdayaan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Bukido & Mushlihin (2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya menggali dan mengoptimalkan potensi lokal sebagai fondasi pengembangan ekonomi masyarakat.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Tanjung Harapan berlangsung dengan partisipasi aktif dari masyarakat. Sosialisasi diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari pelaku usaha mikro, ibu rumah tangga produktif, serta pemuda desa yang memiliki ketertarikan terhadap pengembangan usaha ekonomi. Seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan kehadiran penuh, keterlibatan dalam diskusi, serta minat untuk bertanya selama sesi tanya jawab berlangsung.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi pemahaman dasar tentang konsep usaha ekonomi produktif (UEP), strategi pengelolaan usaha sederhana, pentingnya pencatatan keuangan, dan perencanaan usaha. Sebagian besar peserta baru pertama kali mendapatkan materi yang berorientasi praktis dan aplikatif seperti ini. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan edukasi ekonomi di tingkat desa masih sangat tinggi.



Gambar 2. Sosialisasi Kegiatan PKM



Gambar 3. Proses Pendampingan Sosialisasi Program Ekonomi

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Desa Tanjung Harapan menjalankan kegiatan ekonomi secara turun-temurun tanpa dasar manajemen yang kuat. Misalnya, para pelaku usaha kuliner, petani kecil, atau penjual eceran menjalankan usaha berdasarkan pengalaman semata, tanpa melakukan perencanaan modal, evaluasi keuntungan, atau strategi pemasaran yang sistematis. Temuan ini memperkuat

hasil penelitian oleh Olii et al. (2021) bahwa keberlanjutan usaha ekonomi masyarakat desa sangat bergantung pada peningkatan kapasitas literasi usaha.

Salah satu keberhasilan dalam kegiatan ini adalah munculnya kesadaran baru dari peserta bahwa usaha kecil pun memerlukan pencatatan keuangan dan strategi pengelolaan. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka selama ini belum pernah memisahkan antara keuangan rumah tangga dan keuangan usaha, sehingga kesulitan mengukur keuntungan atau kerugian yang sesungguhnya. Kondisi ini juga ditemukan dalam studi Yosada (2019), yang menyoroti lemahnya manajemen usaha sebagai faktor penghambat peningkatan kesejahteraan pelaku UEP.

Selama sesi diskusi kelompok, peserta juga diminta untuk mengidentifikasi tantangan usaha yang mereka hadapi. Tantangan yang dominan antara lain adalah keterbatasan modal usaha, keterbatasan pasar, kurangnya alat produksi, serta belum adanya kelompok usaha bersama (KUBE) yang terorganisir secara baik. Hal ini sesuai dengan temuan Yuliyanto & Nugroho (2025), yang menyatakan bahwa keberadaan KUBE dapat meningkatkan efektivitas program UEP dalam memberdayakan masyarakat secara kolektif.

Dalam sesi pengenalan program-program pemberdayaan ekonomi dari pemerintah, sebagian besar peserta mengaku belum mengetahui secara rinci tentang bantuan UEP, pelatihan kewirausahaan, atau fasilitasi pemasaran yang tersedia di dinas terkait. Kurangnya informasi dan literasi program ini menjadi tantangan serius dalam menjembatani intervensi kebijakan dengan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi seperti ini berperan penting dalam menyampaikan informasi dan menjembatani birokrasi dengan komunitas lokal. Peserta juga diberikan studi kasus tentang pengelolaan usaha sederhana, termasuk simulasi penghitungan modal, harga pokok produksi, dan keuntungan bersih. Hasil simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memperhitungkan biaya-biaya tersembunyi dalam usahanya, seperti penyusutan alat, biaya tenaga kerja keluarga, dan pengemasan. Hal ini memperkuat pendapat Kurniawati (2013), yang menekankan pentingnya edukasi keuangan usaha pada masyarakat akar rumput.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah partisipatif dan berbasis potensi lokal. Pendekatan ini efektif karena tidak memposisikan masyarakat sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif merefleksikan pengalaman usahanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Bukido dan Mushlih (2022), pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dapat mendorong masyarakat lebih percaya diri dalam mengembangkan usaha dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya.

Dalam tahap pendampingan singkat, beberapa peserta menunjukkan inisiatif untuk membentuk kelompok diskusi lanjutan guna berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama terhadap masalah usaha. Munculnya inisiatif ini menandakan bahwa kegiatan sosialisasi telah berhasil membangkitkan semangat kolaboratif yang dapat menjadi modal sosial dalam membentuk kelompok usaha baru di tingkat desa. Dari hasil kuesioner evaluasi, 93% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan menambah pemahaman mereka tentang usaha ekonomi produktif. Sebanyak 87% peserta merasa lebih percaya diri untuk mengembangkan atau memulai usaha setelah mengikuti kegiatan ini. Data ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas melalui sosialisasi memiliki dampak langsung terhadap motivasi dan kesiapan mental masyarakat.

Selain itu, peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilanjutkan dalam bentuk pelatihan lanjutan, pendampingan intensif, atau kerja sama dengan instansi pemberi modal usaha. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Hasan & Thomas (2023) yang menekankan perlunya kesinambungan antara sosialisasi dan pendampingan lanjutan agar pemberdayaan ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil pengabdian ini juga mendukung temuan Tjiptady et al. (2021), yang menyatakan bahwa peran akademisi dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa sangat penting, khususnya dalam menyampaikan informasi yang selama ini tidak sampai kepada masyarakat. Akademisi berperan sebagai katalisator yang menjembatani antara kebijakan publik dan realitas masyarakat lapisan bawah. Meskipun kegiatan ini relatif singkat, namun dampaknya cukup signifikan terhadap perubahan pola pikir peserta. Perubahan ini menjadi langkah awal menuju transformasi sosial-ekonomi yang lebih luas di Desa Tanjung Harapan. Jika didukung dengan keberlanjutan program dan keterlibatan multipihak, maka pengembangan usaha ekonomi produktif di desa ini dapat berjalan lebih optimal. Namun demikian, terdapat pula keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan waktu, ruang diskusi yang terbatas, serta belum adanya tindak lanjut program dari instansi daerah yang hadir dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sinergi berkelanjutan antara pemerintah desa, akademisi, dan lembaga pendukung agar hasil dari sosialisasi ini tidak berhenti pada tataran wacana semata.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Tanjung Harapan terhadap pentingnya usaha ekonomi produktif. Partisipasi aktif masyarakat, kemunculan inisiatif lokal, serta respons positif terhadap materi yang disampaikan menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Temuan-temuan di lapangan juga memberikan dasar bagi pengembangan program lanjutan yang lebih terstruktur dan kontekstual.

V. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tanjung Harapan membuktikan bahwa sosialisasi program ekonomi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif. Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan bahwa masih tingginya kebutuhan akan edukasi ekonomi yang aplikatif dan kontekstual, terutama di wilayah pedesaan. Sosialisasi yang disampaikan secara interaktif dan berbasis potensi lokal mampu membuka wawasan baru bagi peserta terkait manajemen usaha, pencatatan keuangan, serta strategi pemasaran sederhana. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri pelaku usaha mikro dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

Temuan dari kegiatan ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan informasi antara program-program pemberdayaan ekonomi yang disediakan oleh pemerintah dan akses masyarakat terhadap program tersebut. Oleh karena itu, keberadaan akademisi sebagai penghubung informasi dan fasilitator pemberdayaan menjadi sangat relevan dan strategis. Meskipun kegiatan ini masih bersifat awal dan berskala kecil, namun telah memunculkan inisiatif masyarakat untuk berkolaborasi dan membentuk jaringan usaha bersama, yang menjadi langkah awal menuju kemandirian ekonomi lokal. Kegiatan ini sekaligus menegaskan pentingnya kesinambungan antara sosialisasi, pelatihan, dan

pendampingan dalam program pemberdayaan. Dengan demikian, diperlukan dukungan lanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan tinggi untuk menciptakan ekosistem usaha produktif yang berkelanjutan. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh program yang ada, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaannya serta keberpihakan terhadap potensi dan kebutuhan riil masyarakat.

VI. Daftar Pustaka

- Azki, N. (2024). Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kabupaten Banjar. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan (Jpp)*, 6(1), 9-17.
- Bukido, R., & Mushlihin, M. A. (2022). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Bagi Masyarakat Miskin Di Desa Gangga Ii Dengan Menggunakan Metode Abcd. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Nyiur-Dimas)*, 2(1), 45-56.
- Hasan, F., & Thomas, F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Inovasi Program Ekonomi Produktif Oleh Baznas Kota Kotamobagu. *Perada*, 6(2).
- Kurniawati, D. P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)* (Doctoral Dissertation, Brawijaya University).
- Olii, F., Popoi, I., & Bahsoan, A. (2021). Analisis Program Usaha Ekonomi Produktif Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 1-17.
- Purwanto, N., & Rofiah, C. (2017). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Bagi Masyarakat Di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. *Comvice: Journal Of Community Service*, 1(1), 29-32.
- Syam, A., Hasan, M., & Said, M. I. (2022). Implementasi Program Usaha Ekonomi Produktif (Uep) Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Sibatua, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(03), 9-16.
- Tini, D. L. R. (2019). Pengembangan Program Usaha Ekonomis Produktif Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (Jisop)*, 1(2), 148-156.
- Tjiptady, B. C., Rahman, R. Z., Pradani, Y. F., Sulaiman, M. S., Machfuroh, T., & Saepuddin, A. (2021). Sosialisasi Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 1(1), 35-40.
- Yosada, K. R. (2019). Dampak Program Usaha Ekonomi Produktif (Uep) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Pelimping Baru Kecamatan Kelam Permai. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jurkami)*, 4(2), 111-119.
- Yuliyanto, R., & Nugroho, H. S. (2025). Efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama Melalui Kelompok Usaha Bersama Lestari Budaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Journal Publicuho*, 8(1), 257-276.

